

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendekatan Saintific

Seiring perkembangan zaman, kurikulum senantiasa mengalami perubahan dan penyempurnaan. Berdasarkan perubahan kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Model pembelajaran pun juga semakin bertambah dan beragam yang dulunya bersifat konvensional menjadi semakin modern. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan *scientific* dan pembelajaran tematik-integratif.

Pendekatan *scientific* merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah yang meliputi berbagai keterampilan yang harus dikembangkan guru meliputi kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyimpulkan, menyajikan, dan mengkomunikasikan.¹

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013, hlm. 205

Pendekatan *scientific* adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.²

Metode *saintific* (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamat atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.³

Pendekatan *saintific* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 di sekolah, guru harus menggunakan pendekatan ilmiah (*saintific*). Karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional.⁴

² E koyasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi kurikulum*, (Bandung : Yrama Widya, 2013) hal. 70.

³ Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Saintific untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014) hal. 51

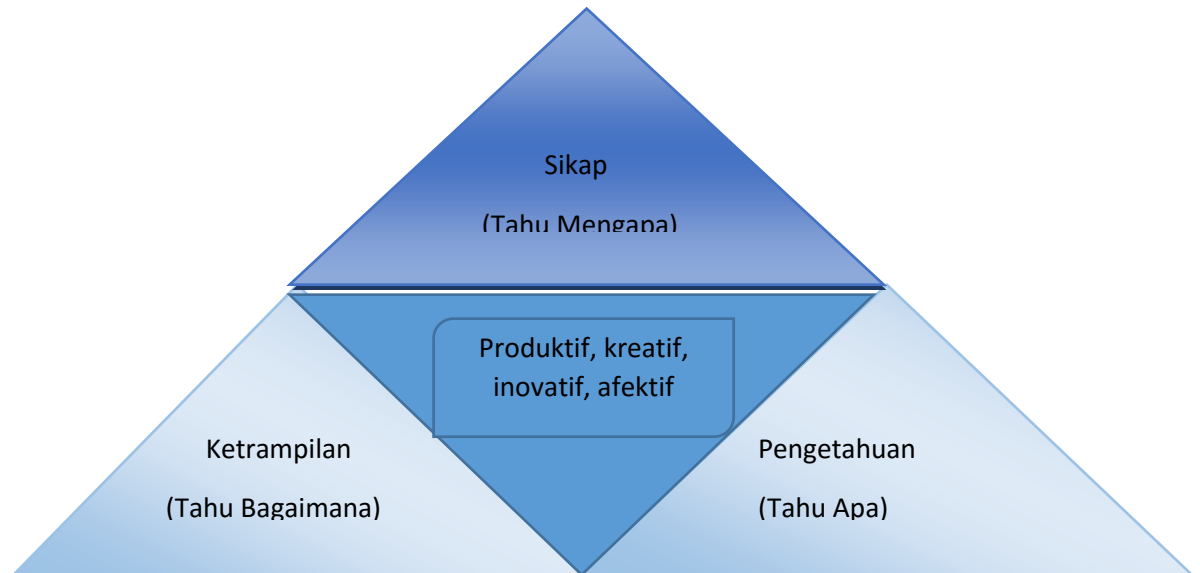
⁴ Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2014), hal.164.

Adapun kriteria pendekatan *saintific* adalah sebagai berikut ⁵:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, atau legenda dan dongeng.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur yang berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam berpikir perbedaan, persamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola pikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem pembelajarannya.

⁵Ibid ..., hal.164

Pendekatan Saintifik dapat dirumuskan pada bagan di bawah ini :



Pendekatan saintific dan tiga ranah yang disentuh

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan saintific akan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan ketrampilan (psikomotor.). dengan proses pembelajaran yang demikian, diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan, yang terintegrasi. Pendekatan pembelajaran saintific yang menyentuh ketiga ranah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :⁶

- a. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”.

⁶ *Ibid*,... hal.165

- b. Ranah ketrampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”.
- c. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”
- d. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.
- e. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
- f. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Pendekatan adalah sesuatu yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Oleh karena itu, banyak yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode.

B. Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran

Kurikulum dalam 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subyek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi, dan menggunakan

pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya.⁷

Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula disalurkan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.⁸

Sesuai dengan standart kompetensi lulusan yang akan dicapai, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang “menghayati dan mengamalkan”. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas, mengingat, memahami, menerapkan,

⁷ H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 42.

⁸ *Ibid.*,. hal.42.

menganalisis, mengevaluasi, mencipta “ketrampilan diperoleh melalui aktivitas, “mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta”.⁹

Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.¹⁰

Perincian gradasi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai berikut :

Tabel Pengembangan dalam Penguasaan Kompetensi Inti

Sikap	Pengetahuan	Ketrampilan
Menerima	Mengingat	Mengamati
Menjalankan	Memahami	Menanya
Menghargai	Menerapkan	Mencoba
Menghayati	Menganalisis	Menalar
Mengamalkan	Mengevaluasi	Menyaji

⁹ *Ibid.*, hal. 42.

¹⁰ *Ibid.*, hal.42.

	Mencipta	Mencipta
--	----------	----------

Pendekatan saintific adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam mencoba/ menggali informasi/eksperimen, menalar atau mengasosiasikan/mengolah informasi, menyajikan/ mengkomunikasikan.¹¹

Pembelajaran saintific tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Oleh karena itu, pembelajaran saintific menekankan pada ketrampilan proses.¹²

Pendekatan saintific menurut kriteria-kriteria berikut :

- a. Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dorongan semata.
- b. Penjelasan guru, respons siswa, dan interaktif edukatif siswa-guru terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran

¹¹ Ibid., hal. 43.

¹² Ibid., hal. 43.

subyektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.

- c. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- e. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran, yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan ketrampilan, psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.¹³

Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi,

¹³ Ibid., hal.44.

mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan ketrampilan langsung atau yang disebut dengan *instruktional effect*.¹⁴

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung, tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi didalam kelas, sekolah dan masyarakat.¹⁵

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar disekolah dan diluar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.¹⁶

Baik pembelajaran langsung ataupun tidak langsung dilaksanakan secara terintegasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut kompetensi dasar yang dikembangkan dan kompetensi inti 3 (kompetensi pengetahuan) dan

¹⁴ Ibid., hal.44

¹⁵ Ibid., hal. 44.

¹⁶ Ibid., hal. 44

kompetensi inti 4 (kompetensi ketrampilan). Pembelajaran tidak langsung berrkenaan dengan pembelajarn yang menyangkut kompetensi dasar yang dikembangkan dari kompetensi inti 1 (KI kompetensi spiritual) dan kompetensi inti-2(kompetensi sosial). Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan kompetensi dasar. Proses pembelajaran terdiri atas 5 pengalaman belajar pokok, yaitu :¹⁷

- a. Mengamati
- b. Menanya
- c. Mengumpulkan informasi
- d. Mengolah informasi/mengasosiasi, dan
- e. Mengkomunikasikan

Kelima pokok pembelajaran tersebut dapat diperinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat(tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan,ketelitian, mencari informasi.

¹⁷ Ibid., hal.45.

Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai bersifat hipotetik).	Mengembangkan kreativitas rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Mengumpulkan informasi/ eksperimen.	Melakukan eksperimen membaca sumber lain selain buku teks mengamati objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan narasumber.	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari. Mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Mengasosiasikan /	Mengolah informasi yang	Mengembangkan sikap

mengolah informasi	<p>sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.</p> <p>Pengelolaan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai pada yang bertentangan.</p>	<p>jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyampaikannya.</p>
Mengomunikasikan	<p>Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan, berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.</p>	<p>Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas,</p>

		mengembangkan kemamouan bderbahasa yang baik dan benar.
--	--	---

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran (*meaning full learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.¹⁸

Metode mengamati mengutamakan kebermanaknaan proses pembelajaran. Metode ini memilki keunggulan tertentu, seperi menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga, proses pembelajaran memiliki kebermanaknaan yang tinggi.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi. Kesempatan peserta didik untuk untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka

¹⁸ E Koyasih, *Strategi Belajar...* 74.

untuk memperhatikan (melihat, menyimak, mendengar, dan membaca) hal yang terpenting dari suatu benda atau objek.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengamati adalah proses awal yang dilakukan oleh guru untuk melihat kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bisa melalui memberi salam dengan melihat kondisi kesiapan kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung.

2. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang yang hasil pengamatan obyek yang kongkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak.²⁰

Fungsi bertanya : (1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran; (2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri; (3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan anjuran untuk mencari solusinya; (4) Menstruktur tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap,

¹⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.

²⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazhali*, (Bandung : Al Maarif, 2004), hal. 66.

ketrampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan; (5) Membangkitkan ketrampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis dan menggunakan bahasa yang baik dan benar; (6) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, beragumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan; (7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok; (8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul; dan (9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.²¹

Situasi dimana peserta didik lebih menggunakan pertanyaan dari guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ketingkat dimana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih untuk bertanya semakin besar rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan tersebut dapat dijadikan dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari berbagai sumber yang ditentukan guru sampai yang

²¹ Fathiyah Hasan sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazhali*, (Bandung : Al Maarif, 2004), hal. 67.

ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.²²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menanya adalah proses dimana guru memberikan pertanyaan atau memberikan argumen kepada peserta didik tentang apa yang sudah dilihat atau dipelajari dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini berarti guru memberi stimulus kepada peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

3. Mengeksplor/ Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengeksplor/ mengumpulkan informasi bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreatifitas, dan ketrampilan berkomunikasi melalui cara kerja ilmiah. Kegiatan ini melalui membaca sumber lain selain buku teks, mengamati aktivitas, kejadian atau obyek tertentu, memperoleh informasi, menyajikan, dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.²³

Dalam kegiatan belajar kegiatan mengeksplor/ mengumpulkan informasi dilakukan dengan cara membaca sumber lain, mengamati obyek/ kejadian atau aktivitas, wawancara dengan nara sumber.²⁴

²² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.

²³ H. Asis Saefuddin dan Eka Besdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal.47

²⁴ Arif Shoimin, Shoimin Aris, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta : Arruz Media, 2014), hal. 164

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mengeksplor atau mengumpulkan informasi dalam pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan stimulasi kepada peserta didik melalui pengamatan suatu obyek yang bertujuan untuk mengolah informasi.

4. Mengolah Informasi/ Mengasosiasi

Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan dapat dirancang guru melalui situasi yang direkayasa dalam kegiatan tertentu sehingga, siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik.²⁵

Mengasosiasi atau mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengumpulkan informasi.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa mengolah informasi/mengasosiasi adalah kegiatan mengolah atau memproses hasil dari sesuatu setelah mengamati suatu proses atau kejadian untuk mengumpulkan informasi.

²⁵ H. Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran...*, hal. 47

²⁶ Arif Shoimin, *68 Model...*, hal. 164

5. Mengkomunikasikan

Kegiatan berikutnya setelah guru melakukan semua tahap diatas adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Mengkomunikasikan berarti menyampaikan hasil kegiatan sebelum kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tertulis. Kegiatan yang dimaksud bisa dengan cara-cara sebagai berikut.²⁷

- a. Saling baca antarsiswa
- b. Membacakan pendapat pribadi ataupun hasil diskusi kelompok untuk mendapat tanggapan dari siswa lain.
- c. Berpresentasi didepan kelas dengan menggunakan media tertentu, seperti LCD sehingga menyerupai kegiatan diskusi umum.
- d. Memajang karya di majalah dinding.
- e. Kunjungi karya berarti siswa mengunjungi karya temannya yang dipajang didinding atau ditempat-tempat lainnya untuk mereka komentari atau mereka nilai.

²⁷ E Koyasih, *Strategi Belajar...* hal. 80.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mengkomunikasikan adalah proses dimana guru memberikan pengertian tentang kejelasan dan pemahan siswa yang diperoleh dari hasil belajar yang mereka lakukan atau hasil dari proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik.

Kelebihan dan kekurangan pendekatan saintific :²⁸

- a. Kelebihana. Proses pembelajaran lebih terpusat pada siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreaktif dalam pembelajaran.
- b. Langkah-langkah pembelajarannya sistematis sehingga memudahkan guru untukmemanajemen pelaksanaan pembelajaran.
- c. Memberi peluang guru untuk lebih kreatif dan mengajak siswa untuk aktif dengan berbagai sumber belajar.
- d. Langkah-langkah pembelajaran melibatkan keterampilan proses sains dalammengonstruksi konsep hukum atau prinsip.
- e. Proses pembelajarannya melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- f. Penilaiannya mencakup semua aspek

²⁸ <https://www.scribd.com/doc/260962426/New-Kelebihan-Dan-Kelemahan-Pendekatan-Scientific>, diakses pada 13 oktober 2016

Dari aspek diatas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode discovery ini adalah dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan dari metode discovery ini siswa dapat menemukan pengalaman baru.

Kelemahan Metode *Discovery*

- a. Dibutuhkan kreatifitas tinggi dari guru untuk menciptakan lingkungan belajar dengan menggunakan pendekatan *scientific* sehingga apabila guru tidak mau kreatif maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Guru jarang menjelaskan materi pelajaran karena guru banyak yang beranggapan bahwa dengan kurikulum terbaru ini guru tidak perlu menjelaskan materinya.²⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kekurangan dari metode ini adalah dibutuhkan kreativitas yang tinggi dari seorang guru dalam prose pembelajaran supaya proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut.

C. Tinjauan Tentang Metode Discovery

1. Pengertian Metode Discovery

Discovery adalah model pengajaran dimana guru memberikan kebebasan peserta didik untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan

²⁹ <https://www.scribd.com/doc/260962426/New-Kelebihan-Dan-Kelemahan-Pendekatan-Scientific>, diakses pada 13 oktober 2016.

menemukan sendiri peserta didik dapat lebih mengerti secara dalam. Dengan menemukan sendiri peserta didik akan sampai pada pengalaman gembira “AHAA aku menemukan” peserta didik menjadi senang.³⁰ Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Belajar menemukan (*discovery learning*) ini ditokohi oleh Jerome Bruner, teori ini menggunakan dasar pemikiran psikologi kognitif. Belajar menemukan adalah salah satu pendekatan pembelajaran, dimana dengan cara itu peserta didik berinteraksi dengan lingkungannya untuk menggali dan memanipulasi obyek, bergulat dengan pernyataan dan kontroversi atau melakukan percobaan.³¹ dalam proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif didalamnya sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna bagi mereka.

Dalam pengembangan teori pembelajarannya harus bergerak dari pengalaman langsung ke representasi ikon (seperti dalam gambar-gambar dan film dan selanjutnya ke representasi simbolik (seperti dalam kata atau simbol-simbol).

Menurut Bruner bahwa anak harus berperan secara aktif di dalam belajar di kelas. Untuk itu, Bruner memakai cara yang disebut

³⁰ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivitis & Menyenangkan*, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma, 2007) hal. 72

³¹ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. Hal.114.

“*Discovery Learning*”, yaitu dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.³²

Bruner melukiskan anak-anak berkembang melalui tiga perkembangan mental, yaitu :

- a. Enactive – Dalam tahap ini anak-anak di dalam belajarnya menggunakan/memanipulasi obyek-obyek secara langsung.
- b. Ikonik – Tahap ini menyatakan bahwa kegiatan anak-anak mulai menyangkut mental yang merupakan gambaran dari obyek-obyek. Dalam tahap ini, anak tidak memanipulasi langsung obyek-obyek seperti dalam tahap enactive, meloainkan sudah dapat memanipulasi dengan menggunakan gambaran dari obyek.
- c. Simbulik – Tahap terakhir ini, menurut Bruner merupakan tahap memanipulasi simbul-simbul secara langsung dan tidak lagi ada kaitannya dengan obyek-obyek.³³

Menurut Sund *discovery* adalah proses mental dimana peserta didik mampu mengasimilasi sesuatu konsep atau prinsip.³⁴ Peserta didik belajar melalui aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk mempunyai pengalaman-pengalaman dan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut untuk menemukan

³² M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Asdi Mahasatya, 2005), hal. 41

³³ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*, (Malang : Ikip Malang, 1990 hal. 20.

³⁴ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hal. 20

prinsip-prinsip bagi mereka sendiri.³⁵ Tujuan dari metode penemuan adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih berbagai kemampuan intelektual peserta didik, merangsang keingintahuan dan memotivasi kemampuan mereka.

Yang menarik adalah bahwa *discovery* selalu dalam situasi problem solving, dimana pelajar dihadapkan pada pengalaman sendirian pengetahuan awal mereka, untuk menemukan kebenaran atau pengetahuan baru yang harus dipelajari. Maka sering *discovery* disebut pembelajaran personal, internal, dan konstruktif. Anggapan dasar dari metode *discovery* adalah bahwa apa yang dipelajari sendiri akan dimengerti lebih baik. Modelnya adalah pencarian induktif. Dalam pencarian itu peserta didik menemukan dan mengkonstruksi prinsip dan konsep dengan berhadapan pada contoh atau pengalaman pada prinsip itu.

Discovery learning merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan ketrampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.³⁶

Ada beberapa fungsi pembelajaran *discovery learning*, yaitu sebagai berikut:

³⁵ Baharudin, dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal.129

³⁶ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Rofika Aditama, 2014), hal.77.

- a. Membangun komitmen dikalangan peserta didik untuk belajar, yang diwujudkan dengan keterlibatan, kesungguhan dan loyalitas terhadap mencari dan menemukan sesuatu di dalam proses pembelajaran.
- b. Membangun sikap, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.
- c. Membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka terhadap hasil temuannya.³⁷

Adapun tahap-tahap penerapan pembelajaran melalui discovery learning adalah:

- a. Stimulasi (pemberian perangsang)

Guru mulai dengan bertanya mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memusat permasalahan.

- b. Problem statement (mengidentifikasi masalah)

Peserta didik diberi kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan, sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang lebih menarik dan fleksibel untuk dipecahkan.

³⁷ Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung : Rofika Aditama, 2014), hal.78.

c. Data Collection (pengumpulan data)

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis itu, peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan beberapa informasi yang relevan, dengan jelas membaca literatur, mengamati obyeknya, mencoba sendiri dan sebagainya.

d. Data processing (pengolahan data)

Semua informasi itu diolah, diklarifikasi, ditabulasi bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. Verifikasi

Berdasarkan hasil pengolahan, atau informasi yang ada tersebut, pertanyaan yang telah dirumuskan terdahulu dicek, terbukti atau tidak.

f. Generalisasi

Berdasarkan verifikasi, siswa belajar menarik generalisasi atau kesimpulan tertentu.³⁸

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* adalah suatu metode pembelajaran dimana peserta didik berperan aktif

³⁸ A. Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Menajar*, (Bandung : Remaja Rosydakarya, 1994), hal.117.

dalam proses pembelajaran untuk memperoleh pengalaman atau prinsip baru setelah proses pembelajaran berlangsung.

2. Fungsi Guru Dalam Metode Discovery

Dalam model ini peserta didik berperan aktif dalam proses belajar dengan : (1) menjawab berbagai pertanyaan dan persoalan, (2) memecahkan persoalan, untuk menemukan konsep dasar. Peran guru berubah dari menyajikan informasi dan konsep, menjadi mengajak peserta didik bertanya dan mencari sendiri, guru paling memberikan arahan.³⁹

Secara garis besar fungsi guru sebagai mediator dan fasilitator dari guru itu dapat dijabarkan dalam beberapa tugas antara lain : menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik ambil tanggungjawab dalam membuat perencanaan belajar, melakukan proses belajar, dan membuat penelitian, menyediakan atau memberikan kegiatan yang merangsang keingintahuan peserta didik dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengkomunikasikan ide ilmiahnya, menyediakan sarana yang merangsang berfikir secara produktif, memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran peserta didik itu jalan yang baik.⁴⁰

³⁹ Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika Konstruktivisme & Memenangkan*, (Yogyakarta : Universitas Sanatajaya, 2007) hal. 47.

⁴⁰ *Ibid*,.. hal.15

Kelebihan dan Kekurangan *Discovery Learning* :

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akal nya dan motivasi sendiri.
- f. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.

- h. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;
- k. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- l. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- n. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
- o. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
- p. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- q. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Kelemahan Metode *Discovery Learning* :

- a. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami

kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.

- b. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d. Pengajaran discovery lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e. Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
- f. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.⁴¹

⁴¹<http://www.infosekolah87.com/2015/12/kelebihan-dan-kekurangan-metode.html>, diakses pada 13 oktober 2016.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi guru dalam metode ini adalah sebagai fasilitator utama untuk dapat menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran dan menemukan gagasan atau prinsip sendiri.

D. Pendekatan Saintific Model Discovery Learning

Pendekatan saintific dan model *discovery learning* merupakan pendekatan dan model atau strategi pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik agar peserta didik berusaha sendiri menemukan sendiri berbagai informasi yang dibutuhkan. Dalam pembelajaran tidak hanya guru yang aktif atau menjelaskan terus menerus materi yang dipelajari tetapi peserta didik juga berperan aktif mencari sendiri informasi-informasi untuk melengkapi materi pembelajaran yang dipelajari. Pendekatan saintific ini disebut dengan pendekatan 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan menyajikan. Untuk memperkuat pendekatan saintific, tematik terpadu (tematik antar mata pelajaran) dan tematik dalam satu mata pelajaran perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan/ penelitian (*discovery/ inquiry learning*).⁴²

Dari pendapat disimpulkan bahwa pendekatan *saintific* model *discovery learning* merupakan suatu pendekatan dalam kurikulum 2013

⁴² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81 A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran.

dengan model *discovery* dimana peserta didik memperoleh atau mencari informasi sendiri.

E. Guru Pendidikan Agama Islam

Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicitakan.

Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.⁴³

Sementara menurut Noeng Muhadjir pendidik adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, tapi juga nilainya.⁴⁴

Dalam undang-undang guru dan dosen yang maksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴⁵

⁴³Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002, 41

⁴⁴Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006, 119

⁴⁵ Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tentang Guru dan Dosen. Surabaya: 2006, 2

Sedangkan dalam literatur kependidikan islam, seorang guru (pendidik) biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*. Mengenai sebutan guru tersebut akan dibahas dibawah ini :

Kata *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *profesor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengembangkan tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbarui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntunan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup dizamannya.

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar '*ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm* terkandung dimensi *teoritis* dan dimensi *amaliah*. Jadi, seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.⁴⁶ Selain itu istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu

⁴⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005, 44-45

(*science*).⁴⁷

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin* dan *Rabb al-nas*, yakni menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam.

⁴⁸Istilah *murabbiy* ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang.⁴⁹ Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *Thariqah*. Seorang *mursyid* (guru) berusaha menularkan penghayatan (transinternalisasi) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, maupun dedikasinya yang secara *lillahi ta'ala* (karena mengharapkan ridha Allah semata). Guru wajib mendidik dan mengajar secara profesional, tetapi ia mempunyai hak untuk memperoleh jaminan hidup yang layak. Dalam konteks pendidikan mengandung makna bahwa guru merupakan model atau sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan bagi peserta didik.

Kata *mudarris* berasal dari akar katanya *darasa – yadrusu – darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya,

⁴⁷Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008, 107.

⁴⁸Muhaimin.. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005) hal. 46

⁴⁹Tobroni , *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. (Malang: UMM Press, 2008,) hal. 107.

menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Di lihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti oral, etika, dan adab atau kemajuan (keserdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (civilization) yang berkualitas dimasa depan.⁵⁰

Lebih lanjut, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam bahasa Inggris *teacher* itu memang memiliki arti sederhana, yakni *A person whose occupation is teaching others* (guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain).⁵¹ Sedangkan yang dimaksud dengan guru agama adalah semua orang yang diangkat sebagai guru agama oleh Departemen Agama. Pada umumnya guru agama ini mengajar diperguruan agama yang meliputi madrasah ibtidaiyah, Tsanawiyah dan aliyah. Di samping itu juga ada yang bertugas mengajar disekolah-sekolah yang didirikan dan dikelola oleh Departemen-departemen selain

⁵⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Disekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005)47 - 49.

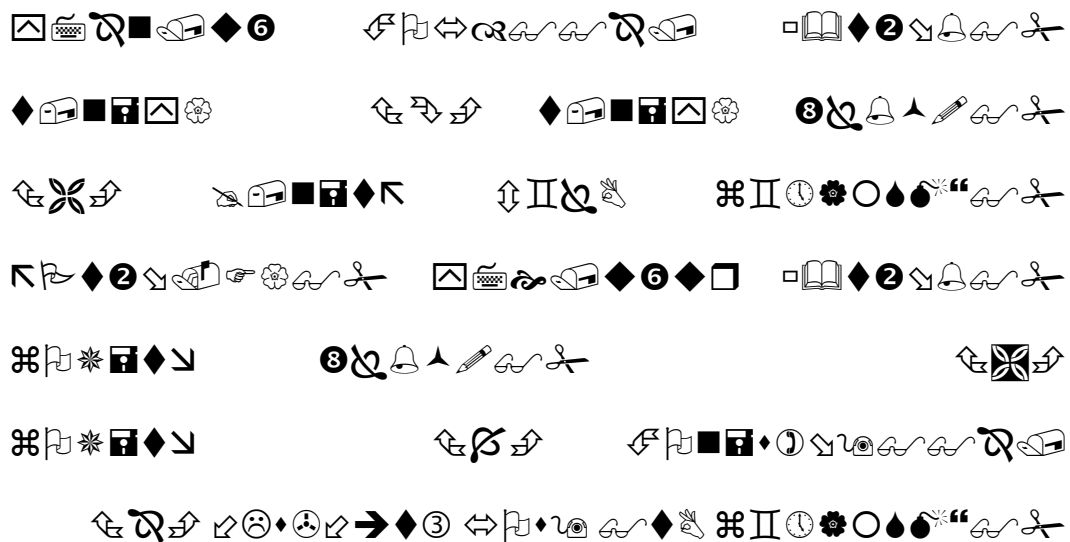
⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 222.

Departemen Agama.⁵²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta anak, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah.

F. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.⁵³ Pada dasarnya ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ayat al-qur'an pendidikan dijelaskan dalam surat al-alaq ayat 1-5:



Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang

⁵² Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.*(Pasuruan: Garoeda Buana Indah, 1992,) hal.42.

⁵³ Syaiful Bahri dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hal. 51.

Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.⁵⁴

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pegangan hidup.⁵⁵

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sehingga sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.

⁵⁴ Menara Kudus, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Jakarta : 2006), hal. 597

⁵⁵ Zakiyah Drajat, ddk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.86.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dalam lingkungannya atau adat budaya yang membahayakan dirinya.
- f. Pengajaran, yaitu mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat-bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan oleh dirinya maupun orang lain.⁵⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah ilmu dalam pendidikan yang mempelajari seluruh ilmu yang mencakup dunia akhirat yang dapat dijadikan sebagai pegangan hidup dan yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

G. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Islam telah memberikan konsep-konsep yang mendasar tentang pendidikan, dan menjadi tanggungjawab manusia dan menjabarkan dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar tersebut dalam praktik kependidikan.

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 2005). Hal 134-135.

Pendidikan Agama Islam secara praktis telah ada dan dilakukan sejak islam lahir. Usaha dan kegiatan yang dilakukan nabi Muhammad SAW, dalam lingkup pendidikan dengan jalan menanamkan nilai-nilai dan norma-norma budaya islam yang dikembangkan dalam hidup dan kehidupan dengan menggunakan media yang berdasarkan wahyu Allah SWT, sehingga warga Mekkah yang tadinya bercorak diri yang bodoh berubah menjadi ahli dan cakap, dan dari yang kafir dan musyrik penyembah berhala menjadi penyembah Allah SWT.⁵⁷

Menurut H.M. Djumberasyahindir, dalam *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa :

“Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman, namun watak itu tetap berpedoman pada prinsip-prinsip nilai islami. Juga pendidikan agama islam mampu mengkomodasikan tuntutan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sikap mengarah dan mengendalikan tuntutan hidup tersebut dengan nilai-nilai fondamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah SWT.”

⁵⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Tulungagung : PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 14.

H.M. Arifin dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan bahwa :⁵⁸

“Ruang lingkup pendidikan islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkeimbangan dalam bidang atau lapangan hidup manusia meliputi :

- a. Lapangan hidup beragama, perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran islam.
- b. Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
- c. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari menghisapan manusia oleh manusia.
- d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridha dan ampunan Allah.
- e. Lapangan hidup politik, agar supaya tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran islam.
- f. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai normal agama.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 15-17.

g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia yang dikendalikan oleh iman.”

Selanjutnya mengacu kepada hadist nabi Muhammad SAW, tentang anjuran menuntut ilmu dari ayunan sampai ke lubang lahat dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban pria dan wanita, maka ruang lingkup pendidikan agama islam tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin. Bahkan pendidikan islam tidak mengenal batasan tempat, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW, yang artinya “Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina”. Dengan demikian ruang lingkup islam harus digali dari ajaran islam sendiri, kalau tidak demikian, maka tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan agama islam. Pendidikan islam harus mengerahkan dirinya jauh ke masa depan.⁵⁹

H. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita, masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.⁶⁰

⁵⁹ *Ibid.*, hal.16

⁶⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal – hal berikut:⁶¹

1. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mepresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan engategorisasi. Kemampuan analitis-sintetis fakta konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah
4. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

⁶¹ Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 22

5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap merupakan kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap berupa kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah Knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkat, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), symthesiss (mengorganisasikan, merencanakan).⁶²

Selain itu menurut Lidgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorika oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara fregmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif.⁶³

Jadi, hasil belajar dan PAI maka dapat dirangkai sebuah kesimpulan bahwa hasil belajar PAI adalah merupakan tolak ukur atau patokan yang menentukan perilaku dan akhlak seseorang untuk menjadi

⁶² Agus Suprijono, *Cooperatif Learning teori &aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal.6

⁶³ Muhammad Thobrani dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 24

pribadi yang beriman dengan mengikuti syariat islam dan merupakan bekal hidup dunia dan akhirat.

I. Penelitian Terdahulu

- a. Skripsi Maria Ulfa Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008, yang berjudul *“Pendekatan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Siswa dalam Memecahkan Masalah di SMA Negeri 3 Yogyakarta”*.⁶⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran PAI menggunakan problem based learning serta implikasinya terhadap kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program model PBL dalam pembelajaran PAI bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang cerdas, kreatif, dan inovatif serta mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah model PBL dilaksanakan di dua forum kajian jum’at pagi memberikan implikasi yang positif terhadap kemampuan peserta didik dan mampu memecahkan masalahnya sendiri.
- b. Skripsi Siti Zubaedah mahasiswa jurusan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2010, yang

⁶⁴ Maaria Ulfa, Pendekatan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kemampuan siswa dalam Memecahkan Masalah di SMA Negeri 3 Yogyakarta, *Skripsi*, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemandirian Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Discovery Learning di Kelas X MAN Kebumen 2 Tahun Pelajaran 2009/ 2010*”.⁶⁵

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan metode Discovery Learning dalam pembelajaran matematika dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kreatifitas peserta didik kelas X MAN Kebumen 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode discovery learning yang dilakukan melalui kegiatan investigasi pengumpulan an pemrosesan data oleh peserta didik untuk menemukan suatu konsep. Refleksi dan penemuan data dan penemuan tugas ternyata dapat meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik difokuskan pada saat investigasi.

- c. Skripsi yang ditulis Reni Sintawati Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “*Iplementasi Pendekatan Sainstific Model Discovery Learnig dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul*”, hasil pernelitian ini menunjukkan bahwa implementasi discovery learning di sekolah itu berjalan dengan baik dan meningkat setiap tahunnya.⁶⁶

⁶⁵ Siti Zubaeda, Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalaui Model Discovery Learning di kelas X MAN Kebumen 2 Tahun Pelajaran 2009/ 2010, *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

⁶⁶ Reni Sintawati, Implementasi Pendekatan Sainstific Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jetis Bantul, *Skripsi* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta : 2014).

Melihat beberapa hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian yang pertama menggunakan PBL dan yang kedua menggunakan discovery learning tetapi pada matematika. Maka, dapat dilihat bahwa pembelajaran PAI pendekatan saintific model discovery learning belum ada yang meneliti. Disamping itu, perbedaan juga terlihat dari segi tempat, subyek, obyek maupun waktu.

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti berkaitan implementasi pendekatan saintific model discovery learning dengan judul "*Implementasi Pendekatan Saintific Model Discovery Learning Guru PAI dalam PAI di SMPN 01 Sutojayan*". Diharapkan peneliti dapat mengempangkan penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penerapan pendekatan saintific model discovery learning diterapkan pada pembelajaran PAI.